

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Penelitian

Pendidikan dapat mempengaruhi perubahan dan perkembangan aspek kehidupan setiap manusia. Dengan demikian pendidikan harus dengan benar-benar diarahkan untuk menghasilkan manusia yang berkualitas. Manusia yang berkualitas yaitu manusia yang mampu menghadapi tantangan yang semakin kompleks di era globalisasi ini. Pendidikan yang terencana, terarah dan berkesinambungan akan membantu siswa mengembangkan kemampuannya baik aspek kognitif, aspek afektif maupun aspek psikomotorik secara optimal (Triyanto dkk, 2013:226).

Pendidikan di Indonesia masih tergolong rendah hal ini dapat dilihat dari hasil ujian nasional berbasis komputer tingkat SMA dan sederajat di tahun 2017, salah satunya di SMA swasta Pusaka 1 Jakarta Timur. Hal ini dibuktikan dengan menurunnya nilai rata-rata ujian nasional berbasis komputer tahun 2017 khususnya pada mata pelajaran kimia dari 55,28 di tahun 2016 menurun menjadi 35,31 (Kemendikbud, 2017:3). Penurunan nilai rata-rata tersebut dapat menjadi bukti bahwa kualitas ranah kognitif lulusan juga menurun. Penurunan kualitas kognitif siswa pada pelajaran kimia membuktikan bahwa pembelajaran kimia di Indonesia belum optimal. Hasil wawancara peneliti dengan ibu Fatima, S.Pd selaku guru kimia SMA Pusaka 1 Jakarta Timur pada tanggal 12 Februari 2018 menyatakan bahwa minat belajar kimia siswa sudah baik, hal tersebut didukung oleh hasil angket yang disebar oleh peneliti yaitu minat belajar kimia siswa yaitu sebesar 77.5% untuk kelas X IPA 2 dan 73% untuk kelas X IPA 3 (Lampiran 2). Meskipun tergolong tinggi dalam minat belajar tetapi hasil belajar keseharian siswa yang diperoleh masih tergolong rendah, menurut guru kimia untuk nilai ulangan kimia sebesar 28% siswa yang diatas atau setara dengan standar nilai Kriteria Ketuntasan Minimum yaitu 75 sisanya 72% siswa masih

di bawah KKM (Lampiran 3). Hal ini menunjukkan bahwa minat dan hasil belajar siswa tidak berbanding lurus.

Hasil belajar siswa yang masih rendah disebabkan oleh adanya beberapa kendala yang dialami selama proses pembelajaran kimia. Antara lain yang diperoleh dari hasil wawancara yaitu kemampuan pemahaman siswa yang tergolong rendah. Hal tersebut menyebabkan pembelajaran menjadi kurang efektif. Guru pun menyatakan pada tahun ajaran 2016/2017 materi pelajaran kimia yang masih dianggap sulit bagi siswa yaitu materi stoikiometri.

Materi stoikiometri merupakan materi yang menuntut siswa agar mampu mengaitkan konsep-konsep dalam perhitungan kimia. Konsep dalam stoikiometri cukup banyak sehingga siswa harus mengerti dan memahami semua konsep tersebut. Jika siswa tidak paham kaitan antar konsep tersebut, maka materi stoikiometri menjadi sulit (Nuriyawan dkk, 2016:77).

Berdasarkan penjelasan di atas terdapat upaya untuk meningkatkan pemahaman siswa untuk materi stoikiometri melalui proses belajar mengajar yang melibatkan peserta didik secara langsung. Dengan begitu siswa diberi kesempatan dalam menganalisis permasalahan yang ada dengan serangkaian kegiatan-kegiatan yang lebih bermakna yang melibatkan siswa langsung terlibat aktif memberikan kontribusi ide dalam proses pembelajaran, sehingga membantu siswa dalam memahami materi. Salah satunya adalah dengan menggunakan model *problem posing*, menurut Jafri (2015:4) model *problem posing* adalah pembelajaran yang menekankan siswa untuk membentuk soal berdasarkan informasi yang ada kemudian diolah dalam pikiran dan setelah siswa paham, siswa akan dapat membuat pertanyaan (soal). Apabila dikaitkan dengan peningkatan kemampuan siswa, pengajuan soal merupakan sarana untuk merangsang kemampuan tersebut (Shoimin 2014:133). Pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing* dilaksanakan setelah permasalahan diberikan, kemudian siswa membuat permasalahan baru yang sejenis dengan permasalahan yang telah dicontohkan guru.

Salah satu penelitian sebelumnya yang menggunakan penerapan model pembelajaran *problem posing* dalam kegiatan pembelajaran adalah penelitian Guntara dkk, (2014:1) dengan judul “Pengaruh Model Pembelajaran *Problem Posing* terhadap Hasil Belajar Matematika di SD Negeri Kalibukbuk”. Hasil yang didapatkan t hitung sebesar 2,7. Sedangkan t tabel dengan db = 58 pada taraf signifikansi 5% adalah 2,021. Hal ini menunjukkan bahwa t hitung lebih besar dari t tabel ($60,5 > 2,201$) sehingga H_0 ditolak dan H_a diterima. Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa terdapat perbedaan yang signifikan hasil belajar matematika antara kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *problem posing* dan kelompok siswa yang mengikuti pembelajaran dengan model pengajaran langsung pada siswa kelas IV di SD Kalibukbuk Kecamatan Buleleng Kabupaten Buleleng Tahun Pelajaran 2013/2014.

Berdasarkan masalah yang telah diuraikan serta solusi yang didukung oleh para ahli dan beberapa referensi penelitian maka peneliti tertarik untuk mengadakan penelitian dengan judul: Penggunaan Model Pembelajaran *Problem Posing* tipe *Post Solution Posing* untuk Meningkatkan Hasil Belajar Siswa di Kelas X IPA SMA Pusaka 1 Jakarta.

1.2 Rumusan Masalah Penelitian

1. Apakah hasil belajar kimia siswa meningkat dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing*?
2. Berapa persen peningkatan hasil belajar kimia siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing*?

1.3 Tujuan Penelitian

Adapun tujuan penelitian ini dilakukan untuk :

1. Mengetahui peningkatan hasil belajar kimia siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing*.

2. Mengetahui persentase peningkatan hasil belajar kimia siswa dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing*.

1.4 Batasan Penelitian

1. Penelitian dilaksanakan di SMA Pusaka 1 Jakarta Timur semester genap tahun ajaran 2017/2018.
2. Materi pembelajaran yang diajarkan pada penelitian ini adalah konsep mol hingga hubungan mol dengan volume dan stoikiometri senyawa.
3. Model pembelajaran yang digunakan dalam penelitian ini adalah *problem posing* tipe *post solution posing*.

1.5 Manfaat Penelitian

Adapun manfaat penelitian ini adalah:

1. Bagi siswa
 - a. Meningkatkan pemahaman siswa pada materi stoikiometri.
 - b. Meningkatkan keaktifan siswa untuk mengajukan pertanyaan dan menyelesaikan soal latihan.
 - c. Untuk meningkatkan hasil belajar kimia siswa
2. Bagi guru
 - a. Meningkatkan mutu pembelajaran di kelas dan mengatasi segala masalah di dalam kelas dengan menggunakan model pembelajaran yang sesuai dengan kondisi siswa dan materi pelajaran.
 - b. Mengembangkan keterampilan guru dengan mengajar dengan menggunakan model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing*.
3. Bagi sekolah
 - a. Meningkatkan hasil belajar kimia siswa.

- b. Meningkatkan kualitas lulusan.
- 4. Bagi peneliti, menambahkan pengetahuan dan pengalaman serta wawasan tentang penelitian menggunakan model pembelajaran *problem posing* tipe *post solution posing*.
- 5. Bagi para peneliti selanjutnya, dapat dijadikan bahan referensi penelitian sejenis dalam upaya meningkatkan hasil belajar siswa.